

EVALUASI STANDAR AKUNTANSI AKTIVA TIDAK BERWUJUD DENGAN MODEL PREDIKTIF PASAR MODAL

Budi Hartono
Auditor Karikpa

Abstrak

Teori akuntansi normatif tidak membawa perubahan yang berarti terhadap perlakuan aktiva tidak berwujud, terutama dari pengembangan sendiri (*internally generated intangibles*). Melalui perspektif *Positive Accounting Theory* dengan model prediktif pasar modal bahwa harga saham adalah *benchmark* dari pengungkapan informasi akuntansi. Aktiva tidak berwujud dapat dilihat eksistensi keberadaan dan nilainya dengan uji harga saham. Bukti-bukti di pasar modal menunjukkan bahwa R&D mempunyai nilai ekonomi di masa depan. Ternyata standar akuntansi dari hasil revisi terkini belum banyak menyentuh perlakuan aktiva tidak berwujud dari pengembangan sendiri. Perbaikan standar akuntansi aktiva tidak berwujud di masa depan haruslah mengungkap lebih banyak atas perolehan dari pengembangan sendiri dari investasi pada sumber daya tidak berwujud.

PENDAHULUAN

Jika ditinjau kebelakang pada tahun 1940-an sampai sekarang, pengembangan teori akuntansi tidak banyak perubahan yang berarti terhadap pelaporan Aktiva Tidak Berwujud (ATW). Teori akuntansi pada tahun 1940-an yang dikembangkan oleh Paton dan Littleton tentang ATW menyatakan bahwa pengeluaran untuk ATW bisa dikapitalisasi bila diperoleh dari pembelian. Sedangkan ATW dari pengembangan sendiri (*internally generated intangibles*) sangat minim, bahkan pengeluaran ini harus diakui sebagai biaya berjalan dengan alasan tidak bisa diketahui hubungan pengorbanan dan manfaat antara pengeluaran dengan hasil untuk memperoleh penjualan. Paton dan Littleton (Suwardjono, 1989) memandang bahwa tujuan akuntansi adalah menandingkan antara upaya (*effort*) dan hasil (*accomplishment*). Pengukuran yang digunakan dalam mencatat ATW harus didasarkan pada harga historisnya, karena nilai ATW berasal dari biaya yang di *deffered* jadi bukan nilai wajarnya (*fair value*).

Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan standar akuntansi tentang ATW yang dikeluarkan oleh Accounting Principle Board (APB), dengan APB Opinion No.16 dan 17 tentang penggabungan usaha dan ATW. Pelaporan *internally generated intangibles* masih terbatas pada pengakuan *goodwill* saat penggabungan usaha. Kenyataan lebih buruk untuk pengakuan *internally generated intangibles* juga di nyatakan pada SFAS No.2 mengatur masalah R&D, IAS No.38 mengatur masalah ATW dan PAI 1984 pada sub bab ATW menyatakan bahwa biaya untuk R&D harus dibebankan sebagai biaya berjalan. Alasannya hampir serupa bahwa terdapat kesulitan untuk menelusuri hubungan kausal antara biaya dan manfaat dan kesulitan untuk memprediksi resiko manfaat dimasa depan.

Perubahan periode berikutnya, yaitu revisi APB Opinion No. 16 dan 17 dengan SFAS 141 dan 142 pada tahun 2001, serta IAS No. 38 pada tahun 1998 dan PSAK 19 pada tahun 2001. Ternyata revisi tersebut belum membawa angin perubahan yang dramatis terhadap pelaporan ATW secara komprehensif. Perubahan berkisar pada pelaporan ATW dari harga historis ke nilai wajar, dan tidak menyusutkan *goodwill*, untuk *impairment* dilakukan dengan tes nilai kapitalisasi saham. Masalah *Internally generated intangibles* sepertinya tidak mendapatkan perhatian sama sekali dan tidak mengalami

perubahan sejak jamannya teori akuntansi Paton dan Littleton. Kondisi ini bertentangan dengan temuan Lev (2000) bahwa terjadi peningkatan nilai yang terus menerus atas ATW terhadap nilai aktiva berwujud didalam perusahaan. Indikator keberadaan tersebut adalah rata-rata *market-to-book (M/B) ratio* dari perusahaan S&P 500 sekarang rasionya adalah 6.0. Menurut Leadbeater (1999) *market to book ratios* seratus perusahaan di Eropa dan di Amerika selama tahun 1990 dan 1995 untuk perusahaan di Eropa rata-rata 149% pada 1990 dan 202% pada 1995 dan di Amerika 194% dan 296%. Ini sebuah kenyataan besar, bahwa nilai ATW yang tidak pernah terungkap di neraca sebagai sumber daya perusahaan sangat material. Informasi tentang nilai yang tidak di ungkapkan dalam laporan keuangan tentu akan membawa dampak yang merugikan dunia usaha, misalnya kesalahan alokasi dana guna keperluan investasi dengan tingginya *cost of capital* dan menghambat terciptanya pasar modal yang efisien karena dimungkinkan ada pihak yang melakukan *insider trading* dan perolehan keuntungan abnormal.

HARGA SAHAM SEBAGAI *BENCHMARKING* INFORMASI AKUNTANSI

Core, dkk (2001) menemukan bahwa kemampuan variabel keuangan seperti laba, nilai buku, pertumbuhan perusahaan terus menurun pada masa ekonomi baru untuk menerangkan nilai perusahaan (nilai kapitalisasi saham). Penurunan tersebut di akibatkan peningkatan ATW yang tercipta di perusahaan. Sedangkan pengembangan akuntansi dengan teori akuntansi model normatif tidak membawa perubahan yang berarti terhadap perlakuan akuntansi ATW. Riset-riset terhadap pengembangan ATW lebih lanjut di lakukan dengan pendekatan teori informasi, teori *behavior* dengan pengamatan bukti-bukti (Bornemann dkk, 1999). Teori-teori tersebut merupakan model akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) dengan penalaran induktif. Paradigma akuntansi yang banyak digunakan untuk penelitian ATW adalah model prediktif reaksi pasar modal. Model ini menekankan relevansi sebagai kriteria utama pelaporan keuangan. Relevansi menunjukkan kaitan informasi dengan peristiwa mendatang, atau kemampuan untuk meramalkan masa depan. Model prediksi pasar modal bertujuan mengungkapkan (*disclosure*) suatu kejadian yang mempunyai hubungan dengan tingka laku harga saham.

Model ini didukung oleh Beaver dan Dukes yang dikutip oleh Belkaoui (1993) bahwa metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat berharga adalah yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu penentuan harga-harga saham yang efisien, metode inilah yang harus dilaporkan. Kothari (2001) menemukan bahwa paling tidak terdapat empat sumber penggunaan penelitian pasar modal dalam akuntansi, yaitu: 1) analisa fundamental dan penilaian sekuritas, 2) pengujian tingkat efisiensi pasar modal, 3) peranan akuntansi dalam kontrak dan proses politis (*agency theory*), 4) regulasi pengungkapan oleh pembuat standar. Salah satu tujuan pengungkapan informasi dari harga saham adalah pengungkapan tentang ATW, ini dengan dasar bahwa pengungkapan yang berhubungan dengan nilai saham adalah memenuhi kriteria relevansi (Barth dkk, 2001)

Dalam pasar modal yang efisien terjadi keseimbangan yang kontinyu atas nilai surat berharga atau harga saham selalu sama dengan dengan nilai intrinsiknya. Nilai intrinsik dianggap sebagai harga yang seharusnya dan harga yang akan ditetapkan antara pelaku pasar modal pada saat tidak terjadi informasi asimetri. Peranan pasar modal untuk menyelenggarakan bursa yang teratur, sehingga investor bisa menukar klaim dengan komsumsi sekarang dengan tujuan untuk membantu penetapan harga saham agar terjadi alokasi yang optimal di antara para investor dan membantu investor untuk menetapkan harga portofolio. Menurut Barth dkk (2001) bahwa riset-riset dengan model harga saham di desain bukan untuk memprediksi harga saham, tapi untuk mengetahui tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Dengan dasar model prediktif pasar modal ATW dikembangkan. Pengukur indikator penciptaan ATW dalam riset tersebut adalah nilai kapitalisasi saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan, selisih lebih tinggi kapitalisasi saham menunjukkan perusahaan mempunyai harapan tumbuh dan menghasilkan arus kas mendatang. Cara ini bukanlah model baru tetapi sudah dipakai dalam penentuan *goodwill* sebagaimana yang di pakai oleh APB Opin No.16 tentang penggabungan usaha. Perbedaan penggunaan kapitalisasi saham sebagai indikator keberadaan ATW antara *goodwill* dengan ATW komprehensif dari riset teori akuntansi positif adalah *goodwill* dihitung dari kejadian transaksi dengan pihak ketiga. Sedangkan ATW komprehensif ditemukan melalui riset-riset mengenai hubungan investasi

dalam sumber daya tidak berwujud dengan nilai kapitalisasi saham. *Goodwill* dicatat sebesar harga historisnya saat terjadi penggabungan sedangkan ATW komprehensif memungkinkan pencatatan ATW sebesar nilai berjalan dari selisih nilai buku dengan nilai kapitalisasi saham berjalan.

Nilai kapitalisasi saham dianggap sebagai indikator keberadaan ATW yang memadai atau sebagai uji keberadaan dan uji nilai. Pengujian ini sangat penting mengingat karakteristik ATW tidak mempunyai substansi fisik dan ketidakpastian nilainya. Uji terhadap keberadaan aktiva fisik atau hak kontraktual bisa dilakukan dengan panca indera atau keabsahan hukum atas hak tersebut. Dalam sudut pandang teoritis penggunaan nilai kapitalisasi saham juga tepat. Nilai kapitalisasi saham merupakan diskonto dari seluruh arus kas perusahaan dimasa mendatang (nilai intrinsiknya). Jika seluruh nilai kapitalisasi saham / seluruh diskonto arus kas dimasa depan dikurangi dengan nilai aktiva fisik maka selisihnya adalah nilai dari diskonto arus kas dimasa depan atas ATW (tidak termasuk *financial instrument* yang tidak mempunyai wujud keberadaan secara fisik), atau formulanya:

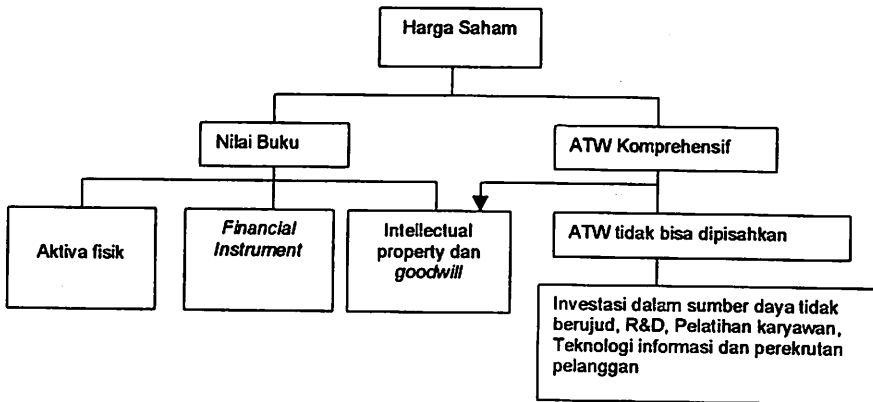
$$\text{Harga Saham} - \text{Nilai aktiva fisik} - \text{Financial Instrument} = \text{Aktiva Tidak Berwujud}$$

Harga saham yang tercermin dipasar modal adalah harga intrinsik dari nilai perusahaan secara keseluruhan. Sehingga selisih antara harga saham dengan nilai buku perusahaan adalah nilai perusahaan yang belum dilaporkan dalam laporan tentang sumber daya perusahaan di neraca.

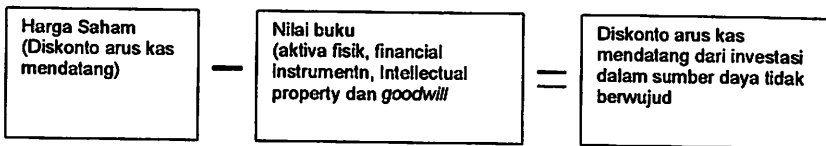
ATW komprehensif dikurangi dengan nilai ATW yang bisa diidentifikasi secara terpisah seperti *patent*, *franchise*, *trade mark* atau *intellectual property* dan *goodwill* hasil penggabungan usaha, hasilnya adalah ATW yang tidak bisa diidentifikasi secara terpisah atau melekat pada bisnis berjalan. Temuan Baruch Lev (2000) selisih nilai kapitalisasi saham tersebut mencapai 6 kali dibanding nilai bukunya. Tentu sangat dramatis dan material, selisih tersebut ternyata diakibatkan oleh adanya investasi dalam sumber daya tidak berwujud yang tidak bisa dilaporkan dalam laporan keuangan karena adanya kendala syarat-syarat pengakuan dalam *conceptual framework*. Investasi dalam sumber daya tidak berwujud tersebut meliputi: investasi dalam R&D, teknologi Informasi, pelatihan karyawan dan perekrutan pelanggan (Lev, 2000).

Hubungan nilai kapitalisasi saham dengan keempat investasi dalam sumber daya tidak berwujud tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut. Investasi dalam R&D menghasilkan *patent*, produk baru, efisiensi, hasil tersebut kemungkinan besar akan menghasilkan arus kas dimasa mendatang. Investasi dalam perekrutan pelanggan melalui pengeluaran iklan, membuka pasar baru akan meningkatkan jumlah dan loyalitas pelanggan, ini berarti terjadinya arus kas dimasa mendatang juga tinggi. Manfaat investasi dalam teknologi informasi untuk menjalin aliansi bisnis dan investasi dalam pelatihan karyawan untuk menciptakan kompetensi juga mempunyai kemungkinan arus kas dimasa mendatang. Investor dalam melakukan keputusan investasi tidak menunggu bahwa nilai arus kas tersebut direalisasi melalui peningkatan transaksi penjualan. Indikator-indikator dari investasi dalam sumber daya tidak berwujud seperti kenaikan jumlah *patent*, penurunan perputaran karyawan, kenaikan dan loyalitas pelanggan yang digunakan oleh investor untuk melakukan keputusan investasi, bukan realisasi nilai yang diciptakan masa lalu.

Taksonomi Informasi Harga Saham



Persamaan pengukuran nilai ATW:



KARAKTERISTIK AKTIVA TIDAK BERWUJUD

Definisi ATW adalah sebagai berikut:

Intangible asset as an identifiable non-monetary asset without physical substance held for use in the production or supply of goods or services, for rental to others, or for administrative purposes (IAS 38 revisi)

Intangibles as non-physical factors that contribute to or are used in producing goods or providing services, or that are expected to generate future productive benefits for the individuals or firms that control the use of those factors. (Brooking Institutions, 2000)

Dari definisi kedua tersebut diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa karakteristik ATW adalah adanya potensi manfaat dimasa mendatang berupa memberi pelayanan atau bisa disewakan. Sedangkan masalah tidak mempunyai keberadaan fisik sebenarnya masih kurang tegas karena belum bisa membedakan antara ATW dengan *financial instrument* yang sama-sama tidak mempunyai keberadaan fisik. Definisi menurut IASC juga mensyaratkan adanya kriteria *identifiable*, ini berarti harus dapat dipisahkan dari kegiatan bisnis berjalan. Padahal dalam ekonomi baru sekarang, sebagian besar ATW mempunyai karakteristik melekat pada kegiatan bisnis, tetapi kemampuan untuk menghasilkan manfaat dimasa mendatang tinggi. Manfaat ini dibuktikan dengan kenaikan harga saham terhadap nilai buku.

Ciri utama ATW adalah adanya derajat ketidak pastian yang tinggi mengenai nilai manfaatnya. Ketidak pastian ini menyangkut nilainya, bisa mencapai sangat tinggi bahkan bisa mencapai nol atau tidak terukur. Disamping itu juga menyangkut eksistensinya, apakah ATW masih ada atau sudah hilang dari kegiatan bisnis berjalan (khususnya ATW yang melekat pada kegiatan bisnis). Secara praktek kendala ketidak pastian itu menyangkut hubungan pengorbanan dan manfaatnya terdapat kesenjangan. Seandainya ada nilai yang dihasilkan baru terwujud setelah puluhan tahun atau dalam jangka waktu panjang. Kesulitan juga ditemui bagaimana mengidentifikasi hubungan pengorbanan dan manfaatnya atau adanya ketidak jelasan hubungan.

Dalam kasus kekayaan intelektual, kemampuan menghasilkan kas dimasa depan adalah adanya hak monopoli berupa perlindungan hukum terhadap penggunaannya. Untuk kasus R&D manfaat yang diberikan justru terjadi saat komersialisasi, misalnya patent, yang jadi masalah adalah biaya yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya dan telah di akui sebagai beban tahun berjalan ternyata bisa mencapai tahap komersialisasi, misalnya software baru yang telah melewati test beta, atau obat baru. Biaya yang bisa dikapitalisasi hanya sebatas saat pengembangan, padahal biaya pada tahap itu tidak terlalu besar dibanding dengan tahap pencarian (*discovery*).

Perbedaan karakteristik aktiva berwujud dengan ATW adalah terdapat kemungkinan bahwa ATW mempunyai nilai yang tidak sebanding dengan pengorbanannya. Bahkan ATW mungkin mempunyai nilai tanpa terdapat pengorbanan ekonomis (*cost*), atau pengorbanan ekonomisnya kecil tetapi nilai yang dihasilkan sangat tinggi. Contohnya adalah persepsi pelanggan terhadap produk perusahaan yang menciptakan *brand*, atau nilai yang di berikan oleh pihak luar perusahaan. Pada intinya karakteristik ATW disamping tidak mempunyai eksistensi fisik juga adanya ketidak pastian atau resiko yang tinggi atas nilainya.

MENCIPTAKAN NILAI ATAS AKTIVA TIDAK BERWUJUD

Dalam sudut pandang teori akuntansi ATW diperoleh melalui dua cara yaitu dengan pembelian dan pengembangan sendiri (*internally generated intangibles*). Pembelian ATW dari luar bisa diperoleh secara keseluruhan atau terpisah. Maksud pembelian secara keseluruhan adalah dalam harga pembelian tersebut terkandung beberapa ATW yang bisa diidentifikasi secara terpisah, misalnya *patent*, *franchise*, *license* dan *trade mark*. Perolehan ATW secara keseluruhan melalui pembelian perusahaan, sehingga terjadi penggabungan usaha. ATW yang tidak bisa diidentifikasi secara terpisah, mempunyai umur tertentu dan melekat pada bisnis berjalan harus dibebankan sebagai biaya, sedangkan bila dalam penggabungan usaha dibukukan sebagai *goodwill* (Jarnagin, 1991). Sedangkan perolehan ATW yang langsung bisa dipisahkan (*separable*) langsung dicatat sebesar harga perolehannya.

Perolehan ATW melalui pengembangan sendiri belum banyak diatur. Pengkapitalisasian pengorbanan ekonomis untuk memperoleh ATW masih

terbatas. Pengkapitalisasian biaya pencarian sumber minyak bumi dengan *full cost*. Ini bukan berdasarkan adanya hubungan manfaat ekonomi di masa mendatang, tetapi sebagai hasil keputusan politis bahwa bila metode akuntansi hanya membolehkan *successful effort* maka banyak perusahaan minyak yang kecil akan gulung tikar. Perlakukan biaya organisasi dan biaya dari perusahaan dalam tahap pengembangan sebagai ATW juga tidak konsisten dengan teori akuntansi, karena manfaat ekonomi tidak dapat dihitung dan tidak mempunyai umur tertentu. Sehingga dalam prakteknya umur biaya organisasi digunakan asumsi sebagai dasar umur penyusutan. Sedangkan biaya untuk mengembangkan software yang boleh dikapitalisasi juga sulit untuk diterapkan. Jadi dalam kerangka teori akuntansi bahwa nilai atas ATW diciptakan melalui transaksi dan pengembangan sendiri, tetapi dengan porsi yang sangat kecil untuk pengembangan sendiri.

Dalam sudut pandang model prediktif pasar modal nilai atas ATW melalui pengembangan sendiri bisa dideteksi melalui respon investor dalam menanggapi kejadian ekonomi perusahaan, dan tercermin dalam harga surat berharga. Cara ini mempunyai validitas yang baik untuk menguji keberadaan ATW yang tidak mempunyai fisik dan kepastian nilai. Lev (2000) menemukan bahwa nilai atas aktiva dalam hubungan kejadian dan respon investor yang tercermin dalam harga saham adalah sebagai berikut:

- (a). Transaksi, yaitu terjadinya pertukaran dengan pihak ketiga secara hukum, yaitu pembelian, hibah, dan pertukaran dengan non moneter (dengan saham)
- (b) Pengembangan sendiri (*Internally created assets*). Pengembangan sendiri misalnya dari investasi sumber daya tidak berwujud yang akhirnya menghasilkan arus kas dimasa mendatang, misalnya kompetensi karyawan, data base perusahaan, pelanggan yang loyal, kenaikan pangsa pasar
- (c) Penciptaan dari luar perusahaan (*Externally created assets*), perolehan aktiva ini berasal dari harapan investor dari kejadian kejadian diluar kegiatan perusahaan, misalnya anggaran belanja pemerintah (APBN), kejadian ekonomi makro, kepercayaan pelanggan, politik dan persepsi pelanggan.

Pendekatan prediktif pasar modal menyatukan bahwa penciptaan nilai tidak tergantung pada proses realisasi nilai melalui transaksi. Kejadian ekonomi yang menghasilkan arus kas dimasa depan dianggap sebagai penciptaan nilai dan realisasinya untuk dicatat dalam buku mungkin membutuhkan waktu yang lama. Jadi antara teori akuntansi dengan model prediktif pasar modal terdapat perbedaan pendapat dalam pengungkapan nilai. Teori akuntansi menganggap bahwa nilai yang harus diungkapkan kepada pengguna bila nilai tersebut telah direalisasi. Sedangkan model prediktif pasar modal menganggap bahwa nilai yang harus diungkapkan kepada pengguna laporan keuangan adalah saat kejadian yang menimbulkan arus kas di masa mendatang atau saat nilai diciptakan (*value creation*).

EVALUASI STANDAR AKUNTANSI AKTIVA TIDAK BERWUJUD

a. *Goodwill*

Goodwill sebelumnya dianggap sebagai *deferred charge* yang menunggu waktu untuk proses *matching cost agints revenue* (Suwardjono, 1989), jadi bukanlah asset yang mempunyai manfaat ekonomi masa depan. Pada APB Opinion No 16 tentang *business combination* penggunaan *deferred charge* masih belum sepenuhnya dihilangkan, tetapi masih digunakan untuk menampung selisih antara nilai buku dengan nilai kapitalisasi saham saat terjadi penggabungan usaha. Walaupun di sadari bahwa *goodwill* adalah asset yang tidak mempunyai umur ekonomis, ia di asumsikan mempunyai umur 40 tahun kemudian direvisi menjadi 20 tahun dan harus disusutkan selama periode asumsi umur tersebut. Sebelum APB Opinion No.16 ada kadang-kadang *goodwill* langsung di susutkan dengan pertimbangan kehati-hatian (*conservatism*) bahwa manfaat ekonomisnya tidak ada. Pertimbangan-pertimbangan penyusutan selama periode tertentu atau segera disusutkan merupakan praktek akuntansi yang sifatnya arbitrari karena unsur personal akuntan mempunyai peran yang tinggi.

Pada tahap terakhir (SFAS 141, IAS 38 revisi dan PSAK 19 revisi) memperlakukan *goodwill* sesuai dengan karakteristiknya, yaitu mempunyai umur yang tidak terbatas (*indefinite*), dengan perlakuan ini tidak digunakan

lagi metode penyusutan untuk menurunkan nilai *goodwill* secara berangsur-angsur atau segera berdasarkan kehati-hatian yang berlebihan. Nilai *goodwill* adalah selisih nilai kapitalisasi saham dikurangi nilai buku di kurangi ATW yang bersifat kontraktual dan mempunyai perlindungan hukum. Penggunaan nilai saham sebagai dasar test *impairment* atas *goodwill* adalah metode yang tepat. Test ini menghilangkan sifat *arbitrary* dalam penggunaan penyusutan untuk menurunkan nilai. Kapitalisasi saham merupakan atribut pengukuran yang obyektif untuk mengetahui keberadaan dan nilai yang ada dari *goodwill*, karena selisih antara nilai saham dengan nilai buku menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa mendatang dan berkorelasi dengan tingkat pengembalian saham dan obligasi (Gutierrez, 2001)

Pengungkapan ATW secara komprehensif belum memungkinkan melalui pengungkapan *goodwill*. Penggunaan test nilai saham untuk mengetahui eksistensi dan nilai goodwill hanya sebatas untuk tujuan *impairment* (bila ada penurunan nilai). Kenaikan nilai saham atas nilai buku yang berlipat lipatan bahkan mencapai perbandingan 6:1 belum tersentuh dalam pengungkapan ini. Selisih nilai saham dengan nilai buku hanya diakui bila terjadi realisasi melalui penggabungan badan usaha, bila tidak maka nilai tersebut tidak bisa dilaporkan. Dalam sudut pandang ini investasi dalam *intangible resources* tidak bisa tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena prinsip pengakuan adanya transaksi dengan pihak ketiga dan prinsip kehati-hatian yang berlebihan.

Menurut Konno (Okano, 1999) ATW dapat dibagi menjadi empat yaitu: 1) *experienced intellectual assets*, 2) *perceptual intellectual assets*, 3) *formulated intellectual assets*, dan 4) *institutional intellectual assets*. Menurut pendapat pembagian tersebut, *goodwill* termasuk dalam pengertian *experience intellectual assets*. Ini berarti terdapat ATW yang belum dilaporkan selain *goodwill*. Pembagian ATW menurut Konno (Okano, 1999) dapat dihubungkan dengan investasi dalam *intangible resources* (Lev, 1999) dengan investasi dan penciptaan aset. Dalam hubungan *cost-assets* maka *perceptual intellectual assets* timbul dari persepsi pelanggan terhadap produk perusahaan yang diperoleh melalui pengeluaran investasi perekrutan pelanggan. *Formulated intellectual assets* timbul dari investasi dalam R&D yang menghasilkan temuan-temuan baru berupa *patent*, *trade mark* dan lainnya. Sedangkan *institutional intellectual assets* timbul dari pengeluaran teknologi informasi dan pelatihan karyawan.

Pengungkapan ATW dengan *goodwill* yang diatur dalam standar akuntansi yang ada sekarang belum bisa mengadopsi penciptaan nilai dari kenaikan nilai saham setelah terjadi penggabungan usaha. Selisih nilai buku dengan nilai kapitalisasi yang menunjukkan nilai ATW secara komprehensif hanya bisa dilaporkan saat direalisasi melalui transaksi dengan pihak ketiga. Pengungkapan ATW komprehensif melalui *goodwill* hanya nilai ATW masa lampau dari pengalaman perusahaan. Kenaikan nilai kapitalisasi saham seharusnya bisa di akui sebagai apresiasi nilai ATW, tetapi masalahnya ini akan bertentangan dengan pengakuan penghasilan (*revenue recognition*). Pengakuan yang tidak melalui proses pertukaran dengan pihak ketiga (transaksi) tentu akan ditentang sebagaimana perlakuan kapitalisasi bunga selama periode konstruksi dari modal sendiri, walaupun secara teoritis bunga tersebut memenuhi kriteria teori akuntansi untuk dikapitalisasi. Dampak dari pengakuan tersebut adalah perubahan *conceptual framework* dengan mengakui *opportunity cost* sebagai asset (Kosasih, 1982).

b. Kekayaan Intelektual

Perlakuan kekayaan intelektual dalam standar akuntansi hampir tidak mengalami perubahan. Ini dimungkinkan karena kekayaan intelektual berbeda dengan ATW lainnya, kekayaan intelektual lebih mapan karena mempunyai hak kontraktual dan perlindungan hukum. Eksistensi keberadaan dan nilainya lebih mudah di buktikan dengan adanya pengakuan secara hukum, walupun atribut pengukurannya masih menggunakan *historical cost*. Penurunan nilainya dilakukan dengan penyusutan selama umur ekonomis atau umur perlindungan hukum, tetapi umur ekonomis menjadi pertimbangan utama dalam melakukan penurunan nilai.

c. Penelitian dan Pengembangan (R & D)

Perlakuan akuntansi untuk R&D adalah membebaskan seluruh pengeluaran yang terjadi sebagai biaya berjalan (diatur dalam SFAS No.2, IAS 38 revisi dan PSAK 19 revisi). Biaya R&D dianggap tidak mempunyai manfaat ekonomi dimasa mendatang. Dalam SFAS No. 2 tentang *Accounting for Research and Development* pertimbangan tidak mengakui biaya R&D sebagai aset dengan alasan: 1) ketidak pastian manfaat ekonomi dimasa mendatang,

2) kesenjangan hubungan sebab akibat antara biaya dengan manfaatnya, 3) ketidak mampuan untuk mengukur manfaat ekonomi mendatang, 4) kesenjangan kegunaan pelaporan tersebut (Upton 2001, 65). Sedangkan kesimpulan IAS No. 38 (revisi) tentang *intangible assets* dapat mengakui biaya R&D menjadi asset bila memenuhi kondisi: 1) terdapat kelayakan teknik untuk mengukur ATW, 2) terdapat kelengkapan untuk dijual atau digunakan, 3) kemampuan untuk dijual atau digunakan sendiri, 4) dapat ditunjukkan bagaimana menghasilkan manfaat ekonomi mendatang, 5) ketersediaan teknik yang memadai dari ATW, 6) kemampuan mengukur dengan atribut pengukuran (Upton 2001, 67). Alasan dan kriteria untuk pengakuan biaya R&D sebagai assets tersebut menjadi sebab mengapa pengeluaran R&D diakui sebagai biaya berjalan.

Nakamura (2001) menemukan bahwa tingkat investasi dalam R&D dan marketing dari produk baru terus meningkat secara tajam sejak revolusi elektronik tahun 1970-an. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan swasta di Amerika sekarang ini menginvestasikan sedikitnya US \$ 1 trillion setiap tahunnya dalam sumber daya tidak berwujud. Pengeluaran ini sebanding dengan pengeluaran kotor untuk aktiva berwujud. Pengeluaran yang tinggi tersebut tidak dapat tercermin pada neraca tahunan perusahaan, karena hilang pada saat dibebankan sebagai biaya. Feng Gu dan Lev (2000) menemukan bahwa perhatian pembuat standar (*standard-setter*) terhadap R&D terutama patent sangat minimum. Padahal perusahaan yang tumbuh secara berkesinambungan selalu memberi porsi yang cukup tinggi untuk pengeluaran R&D, bahkan tidak mungkin perusahaan dapat terus tumbuh dalam persaingan yang tajam bila ia tidak mampu berinovasi melalui R&D. Investasi dalam R&D memang tidak untuk mendapatkan asset fisik yang bisa memenuhi kriteria asset dalam laporan keuangan, tetapi untuk memperoleh barang non fisik, seperti: pengetahuan, hubungan dengan *stakeholders*, teknologi informasi dan lain-lain.

Kenyataan yang ditemui dalam pengeluaran R&D adalah ketidak pastian waktu pengembalian investasi, biasanya mempunyai waktu yang panjang bahkan mencapai puluhan tahun. Masalah tersebut disebut sebagai *time gap*, yaitu investasi yang dilakukan sekarang baru menghasilkan kenaikan kinerja dimasa mendatang. Masalah kedua adalah *correlation gap* yaitu hubungan antara pengeluaran (*cost*) dengan manfaatnya (*benefit*). Kedua

masalah tersebut menjadi penyebab kesulitan untuk pengakuan R&D sebagai asset. Joia (2000) menemukan bahwa dengan penyesuaian adanya *time gap* menunjukkan bahwa pengeluaran untuk *intangible asset (intellectual capaital)* mempunyai korelasi yang kuat dengan harga saham. Bontis (1999) menemukan bahwa pengeluaran untuk perusahaan pilor proyek terdapat hubungan positif dengan harga saham.

Penelitian-penelitian terbaru untuk mengakomodasi peningkatan pengeluaran dalam R&D dengan menggunakan *value relevant* telah menunjukkan temuan yang berarti untuk mendukung pengakuan (*recognition*) investasi dalam sumber daya tidak berwujud sebagai bagian dari laporan keuangan atau informasi tambahan. Chambers dkk (2001) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara tingkat pengembalian (*excess returns*) dengan tingkat pengukuran investasi dalam R&D dari masa yang lalu, dan berhubungan dengan tingkat perubahan investasi dalam R&D. Feng Gu dan Lev (2000) dalam risetnya menyimpulkan bahwa intensitas penghasilan dari royalti yang diberikan investor tergantung dari kualitas R&D, dimana dibutuhkan penilaian ekonomi secara potensial adanya ketidak pastian yang tinggi dari pengeluaran R&D. Pengungkapan eksternal faktor sukses perusahaan dalam perdagangan patent menjadi kemampuan inovasi perusahaan. Pada perusahaan berbasis internet (B2C dan B2B) Demers dan Lev (2001) menemukan bahwa pengeluaran perusahaan berbasis internet yang dilaporkan sebagai biaya tahun berjalan tetapi direspon oleh investor sebagai investasi.

Value relevant dengan harga saham sebagai *benchmark* pengungkapan informasi akuntansi menemukan bukti bahwa R&D mempunyai relevansi manfaat ekonomi dimasa mendatang. Penolakan pengakuan pengeluaran R&D sebagai asset pada standar akuntansi yang ada didasarkan pada kesulitan sebagaimana diatas, lebih ditujukan hubungan antara R&D secara individual. Lev (2000) mengatakan bahwa secara individu, R&D mempunyai resiko yang tinggi, tetapi pada perusahaan skala menengah R&D secara portofolio risikonya sedang. Hal ini ditandai dengan stabilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang mempunyai pengeluaran R&D dan dapat ditutup dengan keberhasilan R&D lainnya. Lebih lanjut Lev (2000) menyarankan untuk mengkapitalisasi biaya yang dikeluarkan untuk R&D sebagai asset. Upton (2001) pada kesimpulan pembahasannya tentang R&D juga menyarankan untuk melakukan kapitalisasi terhadap pengeluaran R&D.

AKTIVA TIDAK BERWUJUD YANG BELUM DIATUR STANDAR AKUNTANSI

Bagaimana jika pengeluaran untuk marketing, periklanan, dan pengeluaran untuk memperoleh pelanggan atau pangsa pasar dikapitalisasi. Tentu ini akan mendapat kecaman, bahwa biaya tersebut tidak mempunyai manfaat ekonomi di masa mendatang. Apakah memang biaya untuk perekrutan pelanggan tidak mempunyai manfaat ekonomi masa depan, tentu tidak kenyataannya dalam kOmpetisi yang ketat biaya perekrutan pelanggan makin hari makin meningkat tajam. *Brand* yang tercipta dari pengeluaran tersebut merupakan basis pertumbuhan perusahaan. Masalah utama tidak dapat diakuinya adalah bagaimana membedakan mana pengeluaran untuk sumber daya tidak berwujud yang mempunyai manfaat ekonomi mendatang, mana yang tidak. Juga adanya kriteria bahwa manfaat tersebut bisa dikendalikan oleh pemiliknya juga sulit untuk ditemukan. Karakteristik ATW ini lah yang membuat perkembangan standar akuntansi yang mengaturnya tidak mengalami perubahan yang berarti.

FASB Sterring Committe (2001) menyatakan bahwa pelaporan ATW yang berasal dari pengembangan sendiri (*internally generated intangibles*) tidak hanya masalah R&D, tetapi juga sumber daya manusia, hubungan dengan pelanggan dan inovasi perusahaan. Informasi ini akan membuat informasi akuntansi lebih bersifat *forward looking information*, yang bermanfaat bagi pemakainya untuk melakukan keputusan ekonomi di masa mendatang. Kesimpulan ini juga diambil oleh Upton (2001) bahwa pengakuan lebih banyak atas ATW dari pengembangan sendiri perlu di lakukan. Ini membuktikan bahwa kapitalisasi pengeluaran perusahaan yang selama ini dianggap sebagai beban berjalan perlu di pertimbangkan. Masalah yang terus membayangi untuk pengakuan lebih banyak pengembangan sendiri atas ATW adalah syarat karakteristik informasi akuntansi, yaitu relevansi. Kehandalan pengukuran pasti tidak dapat ditemui dalam ATW komprehensif atau syarat kehandalan (*reliability*) informasi, yang ujung-ujungnya adalah penerapan kehati-hatian (*conservatism*). Ini disadari betul oleh FASB dalam penerbitan SFAS No. 141 dan 142 tentang *Business Combination* dan *Intangible asset* pada yang berlaku Juni 2001, bahwa pelaporan ATW sebagai bagian dari laporan keuangan perlu pemahaman yang lebih dalam.

Sebagai tindak lanjut atas hal tersebut, FASB (2001) membuat proposal untuk melakukan penelitian atas ATW lebih lanjut yang diketuai oleh Baruch Lev. Sementara proposal tersebut ditanggapi oleh AAA-Standards Committee (2001) bahwa timbulnya ATW atas dasar *value relevant* merupakan *economic rent*, tetapi memang perlu dilakukan penelitian lebih dalam. Tanggapan tersebut sebagai bukti bahwa penggunaan harga saham sebagai *benchmarking* pengungkapan informasi akuntansi, atau dengan istilah lain, yaitu *value relevant* telah mendapat perhatian yang serius dari pembuat standar akuntansi.

AAA-Standards Committee (2001) juga menawarkan alternatif pengakuan ATW berdasarkan tahap-tahap yang telah dilalui oleh *financial instrument*. Tahap-tahap tersebut adalah pertama, cukup diungkapkan (*disclosure*) dalam laporan keuangan, misalnya melalui catatan kaki, atau suplemen ini sebagaimana pengaturan *financial instrument* yang diatur dalam SFAS No. 105 tentang *Disclosure of Information About Financial Instruments With Concentrations Of Credit Risk*. Kedua, pengakuan (*recognition*) sebagai bagian dari laporan keuangan. Bagaimana hasil akhir pelaporan ATW secara komprehensif, hasil kerja tim peneliti tersebut patut untuk diikuti.

KESIMPULAN

Bagian yang tersulit dari pengembangan teori akuntansi adalah masalah Aktiva Tidak Berwujud. Perkembangannya hampir tidak mengalami perubahan yang berarti, kecuali penggunaan harga saham sebagai penguji keberadaan nilai *goodwill* dan *impairment*-nya serta *fair value* sebagai atribut pengukuran. Karakteristik ATW yang tidak mempunyai eksistensi fisik dan ketidak pastian manfaatnya menjadikan pembuat standar akuntansi sangat minimal mengakui ATW dari pengembangan sendiri (*internally generated intangibles*). Kesulitan lain pengakuan ATW adalah kenyataannya bahwa ATW secara komprehensif sebagian besar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perusahaan berjalan, artinya bila perusahaan dalam likuidasi nilai tersebut hilang.

Penelitian-penelitian ATW dengan menggunakan harga saham sebagai *benchmarking* pengungkapan informasi akuntansi atau *value relevant*, telah membawa harapan terhadap pengungkapan ATW secara komprehensif.

Realitas perubahan rasio nilai buku atas nilai kapitalisasi saham yang semakin tinggi menjadi dasar bahwa yang membuat pertumbuhan perusahaan pada perekonomian baru lebih tinggi adalah asset tidak berwujud.

Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa pengakuan ATW melalui pengembangan sendiri perlu lebih banyak diatur dalam standar akuntansi, terutama pengakuan R&D sebagai asset. Juga pengakuan pengembangan sendiri lainnya seperti: investasi untuk teknologi informasi, investasi untuk perekrutan pelanggan dan investasi untuk pelatihan karyawan yang menghasilkan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Accounting Association, Financial Accounting Standards Committee, 2001, Response to the FASB Invitation to Comment on the Proposal for a New Agenda Project-“ *Disclosure of Information About Intangible Assets Not Recognized in Financial Statements*”, September 28
- Barth, Mary E., dan William H. Beaver dan Wayne R. Landsman, 2001, *The Relevance of the Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting: Another View*, Working Paper in Stanford University, University of North Carolina - Chapel Hill
- Belkoui, Ahmed., 1993, *Teori Akuntansi*. diterjemahkan Herman Wibowo dan Marianus Sinaga, Jakarta: Erlangga
- lair, Margaret M. dan Steven M.H. Wallman, 2000. *Unseen Wealth Report of the Brookings Task Force on Understanding Intangible Sources of Value Task Force Co-Chairs: Executive Summary*
- Bontis, Nick dan Nicola C. Dragonetti dan Kristine Jacobsen dan Göran Ross, 1999, The Knowledge Toolbox: A Review of The Tools Available To Measure and Manage Intangible Resources, *European Management Journal*, Vol.17, No.4
- Bornemann, Manfred, Dan Adolf Knapp, Dan Ursula Schneider, Karin Iris Sixl, 1999, *Holistic Measurement of Intellectual Capital*, Working Paper, Karl Franzens University

- Chambers, Dennis., Ross Jennings, Robert B. Thompson II, 2001, *Excess Returns to R&D-Intensive Firms*, Working Paper in University of Illinois at Champaign-Urbana, University of Texas at Austin, American University
- Core, John E., dan Wayne R. Guay dan Andrew Van Buskird, 2001, *Market valuations In The New Economy: An Investigation od What Has Changed*, Working Paper in The Wharton School, University of Pennsylvania
- Demers, Elizabeth dan Baruch Lev, 2001, *A Rude Awakening: Internet Shakeout in 2000*, Working Paper, University of Rochester dan New York University.
- FASB, 2001, Proposal For A New Agenda Project Disclosure Of Information About Intangible Assets not Recognized In Financial Statements, 17 Agustus
- Feng Gu dan Baruch Lev, 2000, *Markets In Intangibles: Patent Licensing*, Working Paper, Boston University School Of Management, And New York University, Stern School Of Business.
- Gutierrez Jr., Roberto C., 2001, *Book-to-Market Equity, Size, and the Segmentation of the Stock and Bond Markets*, Working Paper, Texas A&M University
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1996. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jarnagin, Bill D., 1991, *Financial Accounting Standards Explanation and Analysis*, Commerce, Clearing House, Inc., Chicago, Illinois
- Joia, Luiz Antonio, 2000, Measuring Intangible Corporate Assets Linking Business Strategy with Intellectual Capital, *Journal of Intellectual Capital*, Vol.1 No.1
- Kosasih, Ruchyat. Drs. Ak., 1982, *Serba Serbi Akuntansi Untaian Standar Akuntansi Keuangan*, Ananda, Yogyakarta
- Kothari S.P., tidak bertahun, *Capital markets research in accounting*, Working Paper, Sloan School of Management, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, MA 02142,

- Leadbeater, Charles., 1999, *New Measures For The New Economy*, Working Paper dalam simposium intellectual capital di Amsterdam 1999
- Lev, Baruch, 1999, *Intangibles, Management, Measurement And Reporting*, Executive Summary, Stern Business School, New York University
- Lev, Baruch, 2000, *New Accounting For The New Economy*, Working Paper, Stern Business School, New York University
- Nakamura, Leonard I., 2001, *What Is The Us Gross Investment In Intangibles? (At Least) One Trillion Dollars A Year!*. Working Paper, Federal Reserve Bank of Philadelphia
- Schroeder, Richard G dan Myrtle Clark., 1995, *Accounting Theory Text and Readings*, Fifth Edition, John Wiley & Sons, Inc.
- Suwardjono, Drs., Akuntansi, 1989, *Seri Teori Akuntansi No.1 : Pokok-Pokok Pikiran Paton dan Littleton Tentang Prinsip Akuntansi Untuk Perseroan*. Yogyakarta: BPFE.
- Upton, Wayne S., Jr., 2001, *Business and Financial Reporting, Challenges from the New Economy*, *Financial Accounting Series* NO. 219-A